

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT PATAHNYA GUNUNG  
DAIK KARYA ABDUL RAZAK**

Sri Wahyu<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Zaitun<sup>3</sup>  
Sr9373207@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Abstract**

*Collection of folk tales in books Patahnya Gunung Daik. This study is intended to determine the intrinsic elements contained in the story Patahnya Gunung Daik. To achieve these objectives using a qualitative descriptive method. Qualitative method is research in the form of words. The technique used in analyzing folklore uses the read and listen technique which is done by reading and listening to a story. Based on the results of research on the analysis of the intrinsic elements of folklore Patahnya Gunung Daik by Abdul Razak. Can also be used in classroom learning based on basic competencies 3.7 identify the values and content contained in folklore (saga) both oral and written. The basis is an elaboration of the competency standard for understanding the folklore that is told. Students are able to determine the intrinsic elements of folklore that they listen to through the reader or read to themselves and enjoy literary works to add insight and improve language skills.*

*Keywords: Intrinsic Elements, Patahnya Gunung Daik, folklore*

**I. Pendahuluan**

Karya sastra selalu membicarakan tentang persoalan manusia sehingga kehidupan manusia dan karya sastra akan selalu berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra itu membangun ekspresi manusia berupa pencerminan kehidupan manusia itu sendiri. Namun seiring berkembangnya zaman, karya sastra ini kurang diminati oleh sebagian masyarakat terutama masyarakat modern. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih cenderung menikmati karya sastra. Padahal karya sastra pada umumnya digunakan oleh manusia untuk mendapatkan hidayah dari pengarang melalui media karya sastra yang dibuatnya.

Di samping itu, kehadiran karya sastra tidak hanya diciptakan dalam kekosongan budaya, tetapi karya sastra diciptakan karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra itu diciptakan oleh pengarang untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat di sekelilingnya. Semua itu telah tercantum dalam karyanya sehingga karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang berhubungan dengan kesejarahan sastranya.

Sejalan dengan itu ada teori sastra yang mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan hasil dari sastrawan terhadap masalah dalam kehidupan manusia dengan segala tingkah lakunya. Ungkapan terhadap kehidupan manusia dengan segala perilakunya merupakan perpaduan yaitu

antar daya imajinasi, ekspresi, dan kreasi. Ungkapan masalah dalam karya sastra itu dipandang sebagai gagasan atau ide sastrawan secara keseluruhan terhadap karya sastra yang diciptakan (Nurgiyantoro, 2017:2). Menurut Kosasih (2011:195), karya sastra merupakan aturan kehidupan dengan berbagai persoalan. Karya sastra merupakan bentuk kehidupan yang mengandung ajaran-ajaran moral (didaktis), estetika, dan berhubungan dengan tata pergaulan sesama manusia.

Karya sastra merupakan salah satu sistem yang terbaca pada ciptaan-ciptaan masyarakat Indonesia karena dikategorikan sebagai produk sastra. Pernyataan konsep ini tentu saja dilatari oleh sastra yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dengan pandangan ini, maka yang menjadi pembicaraan adalah karya-karya sastra Indonesia yang tercipta dengan berbagai macam latar penciptaan, yaitu dari segi tempat, waktu, dan sosial budaya.

Menurut Esten (Suhardi, 2011:13), sastra adalah cipta seni. Karena sebuah cipta seni sastra memiliki keindahan yang tinggi. Dilihat dari medium yang digunakannya, sastra dapat diklasifikasikan atas 2 kelompok, yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan komunikasi lisan (tuturan). Sedangkan sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan menggunakan medium tulisan. Keduanya memiliki perbedaan dari sudut media yang digunakan untuk memiliki misi yang sama, yaitu memperkaya khazanah sastra pada peminatnya. Bentuk sastra tulis diantaranya yang dimuat dalam surat kabar setiap hari minggu, buku-buku sastra, jurnal sastra, dan sebagainya. Sedangkan sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara mulut ke mulut, seperti dongeng, legenda, dan mitos (Suhardi, 2011: 13).

Cerita rakyat merupakan wujud dari karya sastra yang berbentuk lisan. Cerita rakyat sudah tidak asing lagi bagi berbagai kalangan di masyarakat. Hal itu disebabkan oleh masyarakat di seluruh pelosok dunia tentunya memiliki cerita rakyatnya tersendiri. Dengan adanya cerita rakyat, suatu daerah dapat dikenal dan secara tidak langsung membedakan masyarakat sesuai dengan tradisi dan kebudayaan setempat.

Cerita rakyat banyak sekali terdapat di berbagai tempat maupun daerah-daerah. Misalnya cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik*. Di mana dari cerita rakyat ini kita bisa belajar atau mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, dan berbagai macam kegiatan lainnya di daerah tersebut. Berarti, cerita rakyat ini telah ada sebelumnya dan diceritakan dari masa ke masa. Namun anak-anak masa sekarang banyak menonton cerita tersebut di televisi dari pada mengetahui secara langsung pada penceritanya.

Penelitian unsur instrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karena dengan cerita rakyat ini kita dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadinya pada masa lalu. Cerita *Patahnya Gunung Daik* ini merupakan cerita rakyat pada masa lalu yang sampai hari ini masih dikenang dan diingat oleh masyarakat Lingga, dimana terjadinya Patah Gunung Daik ini bertepatan dengan meninggalnya Datuk Kaya Montel.

Datuk Kaya Montel adalah seorang penjaga laut, dia semacam panglima daerah angkatan Laut, yang bertempat tinggal di Mepar sebuah pulau kecil yang dijadikan benteng oleh Sultan, yang terletak arah Selatan Pulau Lingga. Datuk Kaya Montel sangat disegani oleh setiap orang bukan karena kekuatan fisiknya saja, melainkan juga kekuatan batinnya. Dalam situasi dan kondisi yang sangat mendesak dia dapat membuat air laut seperti tanah yang dapat dipijak untuk kegiatan berjalan.

Cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* memiliki unsur-unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat. Unsur-unsur tersebut sangat penting bagi pembaca karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cerita itu. Hal tersebut sebagaimana yang sudah diketahui bahwa di dalam karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur instrinsik.

Sejalan dengan itu, dalam cerita rakyat juga memiliki tokoh yang melengkapi isi dan jalannya cerita. Sehingga tema cerita menjadi variatif. Menurut Amir (2013: 65), “tema cerita lisan sangat bervariasi, seperti dongeng makhluk supranatural, legenda, atau cerita binatang. Dalam agama ada tokoh-tokoh tertentu yang menjadi topik cerita. Cerita lisan diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kelompok”. Dapat dipahami bahwa cerita lisan atau cerita rakyat pada dasarnya bervariasi, baik dari jenisnya (dongeng, legenda, dan mitos) maupun isi di dalam cerita (tokoh, alur, dan latar) berfungsi sebagai bentuk pengenalan sejarah suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Merujuk pada keseluruhan uraian yang dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Patahnya Gunung Daik* Karya Abdul Razak”.

## II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data yang di peroleh berupa kata-kata, sehingga tidak terdapat penekanan pada angka. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai pengumpulan data utama. Peneliti memegang semua peranan, mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini memperoleh data yang digunakan berupa kata-kata tertulis tentang unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, dan bukan angka-angka, hal ini dikarenakan peneliti menggunakan metode kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak yang peneliti peroleh dari informasi tulisan mengenai unsur intrinsik tersebut.

Sumber data adalah hal yang berhubungan dengan data yang di dalamnya terdapat berbagai masalah yang berhubungan dengan informan dan sampel. Terdapat dua sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung diteliti oleh peneliti yang mengenai analisis unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak. Yang memiliki 10 cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* antara lain (A) Patahnya Gunung Daik (B) Asal Mula Kata Daik (C) Ikan Duyung (D) Batu Gajah (E) Apek Weng Thai (F) Bakau dan Perepat (G) Kuda Ragam (H) Manggis (I) Batu Ampar (J) Batin Mabot, yang akan di analisis. Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan peneliti yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yang peneliti dapatkan melalui buku, jurnal, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak. Teknik simak

yaitu dengan membaca buku berulang-ulang untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Data yang diperoleh dari teknik simak selanjutnya dicatat dan dianalisis.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Langkah pertama, yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
2. Selanjutnya, peneliti mencatat hal-hal atau data-data yang mengandung unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik*.
3. Setelah semua selesai dicatat, peneliti mulai melakukan analisis data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis penelitian deskriptif melakukan analisis sampai ketaraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini menghasilkan uraian unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh, latar, alur, tema, amanat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan teknik tersebut sebagai berikut.

1. Menyimak dan membaca buku cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
2. Menemukan dan mencatat unsur-unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak (tokoh, latar, alur, tema, amanat)
3. Menyusun hasil analisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak secara berurutan untuk mendapatkan data.

### III. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* ditulis oleh Drs. Abdul Razak, dengan judul *Patahnya Gunung Daik*, yang diterbitkan di Pekanbaru dan penerbitnya Autografika, Januari 2010. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis unsur-unsur instrinsik di dalam cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik*. Adapun memaparannya sebagai berikut.

#### Unsur intrinsik Cerita Rakyat *Patahnya Gunung Daik*

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam cerita itu sendiri. Di dalam unsur intrinsik terdapat tujuh unsur pembangun yaitu tokoh, alur, tema, amanat, latar, gaya bahasa dan sudut pandang tetapi peneliti hanya mengambil lima unsur intrinsik saja yang peneliti cantumkan. Unsur yang akan dibahas untuk membuat deskripsi data dan pembahasannya mengenai tentang tokoh, latar, alur, tema, amanat sebagai berikut.

##### a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Cerita *Patahnya Gunung Daik* merupakan cerita yang mengisahkan tentang terjadi *Patahnya Gunung Daik* yang berada di Kabupaten Lingga, Ibukota Daik. Ada tiga cabang dari cabang tersebut ada nama tersendiri, cabang yang tertinggi disebut dengan Gunung Daik. Cabang menengah disebut dengan “penjantan”. Cabang terendah disebut dengan Cindai Menangis. Tetapi sebelum cindai itu patah, masyarakat sekitar gunung yang indah permai itu sering mendengar suara tangisan. Suara tangisan

itu selalu terdengar pada malam hari yang bersumber dari puncak terindah itu. Berikut ini bisa dilihat tokoh utama dalam cerita rakyat Patahnya Gunung Daik.

### 1. Tokoh Datuk Kaya Montel

Dari penggalan cerita *Patahnya Gunung Daik* di atas dapat dilihat para tokoh atau pelaku dalam cerita, Datuk Kaya Montel sebagai tokoh utama karena Datuk Kaya Montel ini semacam panglima Angkatan Laut yang selalu disegani oleh banyak orang bukan karena kekuatan fisiknya melainkan juga karena kekuatan batinnya, dan sangat bijaksana dalam sebuah perintah yang di berikan oleh Sultan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Datuk Kaya Montel sangat disegani oleh setiap orang bukan hanya karena kekuatan fisiknya melainkan juga karena kekuatan dapat dipijak untuk kegiatan berjalan Patahnya puncak cindai ini bersamaan dengan meninggalnya Datuk Kaya Montel. Datuk Kaya Montel adalah penjaga laut, semacam pang lima daerah Angkatan Laut, yang bertempat tinggal terakhir di Mepar sebuah pulau kecil yang dijadikan benteng oleh sultan, yang terletak arah Selatan Pulau Lingga. Datuk Kaya Montel sangat disegani oleh setiap orang bukan hanya karena kekuatan batinnya. Dalam situasi dan kondisi yang sangat mendesak dia dapat membuat air laut seperti tanah yang datar”.* (Sumber buku Patanya Gunung Daik, halaman 3).

### 2. Tokoh Orang Laut dan Orang-orang

Di dalam cerita tersebut juga terdapat tokoh tambahan, yakni Orang Laut dan Orang-orang. Tokoh tambahan adalah tokoh yang permuculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*“Setelah orang termasuk orang laut itu kembali menjalani kehidupan sehari-hari, belum cukup satu bulan, pada malam hari, kira-kira jam sebelas lewat, terjadilah ledakan yang mendahsyat. Ledakan yang menggelenger itu didahului oleh dentuman petir dan desauan kilat”.* (sumber Buku Patahnya Gunung Daik, halaman 6).

Sementara itu, untuk melihat bahwa adanya tokoh tambahan yang disebut dengan tokoh Orang-orang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Siang-malam, pagi-sore, orang-orang datang kerumah Datuk Kaya Montel di Mepar. Pada awalnya pada awalnya Datuk Kaya Montel suka juga kepada keiklsan orang-orang untuk menjenguknya yang sedang terbaring sakit”.* (sumber Buku Patahnya Gunung Daik, halaman 4).

### b. Latar

Setting diterjemahkan sebagai latar cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017: 216), latar merupakan landas lampu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Jadi, latar adalah tempat

yang sangat penting untuk di jadikan cerita yang nyata dan dirasakan kebenarannya. Latar yang terdapat dalam cerita *Patahnya Gunung Daik* adalah sebagai berikut.

### 1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh di dalam cerita. Latar tempat dalam cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* adalah Desa Kota, secara lengkap latar tempat ditunjukkan pengarang dalam kutipan di bawah ini.

*“Desa kota, Kecamatan Singkep atau dari Desa Duara, Kecamatan Lingga, saat ini menjadi wilayah Kecamatan Lingga Utara”.* (hal 3)

### 2. Latar Suasana

Latar suasana dalam cerita *Patahnya Gunung Daik* adalah latar kesunyian. Karena ditempat tersebut merupakan perkampungan yang sunyi dan tidak banyak penghuni yang ada di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut.

*“suatu hari dia mendapat perintah mendadak dari Sultan agar segera ke Istana Damnah”.* (hal 4)

*“Suatu hari Datuk Kaya Montel jatuh sakit. Ramai orang dari Daik baik dari kalangan istana maupun rakyat jelat”.*

### 3. Latar Waktu

Adapun latar waktu yang terdapat dalam cerita pada *Patahnya Gunung Daik*, terjadi di masa lalu mulai dari Datuk Kaya Montel sehat sampai Datuk Kaya Montel jatuh sakit, latar waktu digambarkan secara rinci sebagai berikut pada siang, sore dan malam hari. Karena waktunya terjadinya itu pada siang hari, sore dan malam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Siang-malam, pagi-sore, orang-orang datang ke rumah Datuk Kata Montel di Mepar pada awalnya Datuk Kaya Montel suka juga kepada keiklasan orang-orang itu menjenguknya yang sedang terbaring sakit”.*

### c. Alur

Sebuah cerita tidak terlepas dari sebuah alur karena mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa saling berkaitan. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2017:113), “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Alur yang di gunakan dalam cerita *Patahnya Gunung Daik*, adalah alur mundur, karena cerita ini mengisahkan pada masa lalu yang telah terjadi. Hal ini dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

*“Para dewa mengamuk, ada dewa yang mendiami puncak daik. Adapula dewa yang mendiami puncak penjantan. Mereka berebut untuk dapat menguasai puncak cindai, kononya seorang dewi jelita. Persilatan antardewa pun berlangsung. Kononnya puncak cindai menyaksikan perkelahian yang berlangsung sengit, dari pagi sampai petang sampai malam, dari malam sampai*

*subuh. Puncak cindai sedih dan berharap kedua dewa menghentikan persengketaan untuk memperebutkan dirinya”.*

Berdasarkan alur cerita di atas, maka dapat dipahami seksama bahwa cerita *Patahnya Gunung Daik* mempunyai alur cerita yang disebut dengan alur mundur. Hal tersebut karena cerita ini tidak berurutan mengisahkan pada masa lalu yang telah terjadi dan mengulangkan kembali cerita yang telah terjadi.

#### d. Tema

Tema merupakan inti permasalahan atau konflik utama yang terkandung dalam sebuah cerita sebagai topik permasalahan dalam cerita. Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2017: 68), menyatakan “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Tema cerita rakyat “*Patahnya Gunung Daik*” adalah kebaikan, konflik muncul Ketika Datuk Kaya Montel jatuh sakit banyak sekali orang-orang yang datang menjenguk dia yang sedang terbaring lemah. Setiap hari orang yang datang ke rumahnya bersilih berganti. kutipan yang mendukung cerita rakyat sebagai berikut.

*“Datuk Kaya Montel suka juga kepada keikhlasan orang-orang itu menjenguknya yang sedang terbaring sakit. Namun demikian, lama-kelamaan orang kuat itu menyuruh agar mereka pulang ke tempat tinggal mereka masing-masing”.*

#### e. Amanat

Nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini bisa disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca pendengar (Kosasih, 2013: 18). Amanat yang ingin disampaikan oleh penulis dalam cerita *Patanya Gunung Daik*, adalah Berbuatlah baik sesering mungkin, karena Orang yang berbuat baik akan selalu dikenang sepanjang hidup. Hal ini dapat di lihat pada pantun sebagai berikut.

*“Pulau pandan jauh ketengah  
Gunung Daik bercabang tiga  
Hancur badan dikandung tanah  
Budi baik dikenang juga”*

## IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak ada tokoh, tokoh pembantu, latar tempat, latar waktu, latar suasana, alur, tema, dan amanat. Cerita rakyat yang berjudul *Patahnya Gunung Daik* karya Drs. Abdul Razak, M.Pd. tokoh yang berperan dalam cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* ada duajenis yaitu protagonist dan antagonis, melalui tokoh-tokoh ini banyak nilai yang bisa diambil seperti memiliki hati yang baik. Dan tema dan amanat yang bisa di ambil dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* ini juga banyak yang bisa di ambil dijadikan pelajaran untuk kita misalkan patuh kepada orang tua dan selalu berbuat baik ke pada saudara dan orang lain. Cerita *Patahnya Gunung Daik* ini akan selalu di ingat oleh masyarakat sepanjang hidup

bisa juga diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu supaya cerita yang ada di Kepulauan Riau tidak hilang begitu saja.

## V. Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Adi, 2011. Fiksi Populer: *Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan dan Baiken, 1982. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. California: Sage.
- Boulton, 1979. *The Anatomy of Novel*. London: Routledge and Keagen Paul.
- Danandjaja, 2002. *Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta : Rajawali.
- Darmawati, Y. Budi. *Bahasa Indonesia untuk SMA Mata Pembelajaran Wajib*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama.
- Djumingin, 2016. *Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*. Makasan dan penerbit UNM.
- Emzir dan Saifur, R. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanaka Dharma.
- Kosasih, E. 2012. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahsun, M.S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya* Jakarta: Rajawali Pres.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk bidang pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang, FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Martono Ningrum, Helvi Tiana Rosa dan Grasia Azmin, 2016. *Mekanisme pertahanan Ego pada Toko Transgred dalam Novel Pasang Jiwa karya Okky Madasari. Suatu kejadian psikologi Sastra*. ARKHAIS. 7(2) : 53-114.
- Maryanti, Valentiana. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Bawang Merah Dan Bawang Putih Serta Pmebelajarannya Untuk SMU Kelas I semester II*. Yogyakarta: USD.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursini, 2011. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi dan Puisi Anak-anak*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adiciti Karya Nusa.
- Nuryanto, 2017. *Materi Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik. UNY.
- Pedoman Penyusun Tugas Akhir. 2020. Universitas Maritim Raja Ali Haji 2020, Tanjungpinang: UMRAH Press.
- Pradopo, R.D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: pustakapelajar.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduang Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta Penerbit Grasindo.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastrai*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rampan, KorrieLlyayun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, N.K.S.U. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustak Belajar.
- Ratni, 2015. *Kearifan Lokal (hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Razak, Abdul, 2010. *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. CV. Mulia Indah Kemala. Pekanbaru:Autografi.
- Razak, Abdul, 2010. *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. CV. Mulia Indah Kemala. Pekanbaru:Autografi.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB. UGM.
- Saparlis, 2013. “Analisis Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Masyarakat Jemaja Kabupaten Kepulauan Riau”. Skripsi FKIP UMRAH Tanjungpinang. Tidak diterbitkan.
- Siregar, Julian A.K, 2020. “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau”. Skripsi FKIP UMRAH Tanjungpinang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama: jenis, definisi, sejarah, dan contoh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhardi, 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suhardi, 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suhardi. 2011. *Sastra kita, Kritik, dan lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT, Refika Aditama.
- Sumardjo, 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarjo, Jakob dan Saini, K.M. 1986. *Apresi Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores NTT Nusa Indah.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekt Kritik Sastra*. Makassar: Universal Negeri Makassar.
- Wahyuddin, Wisrawati. 2016. *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siwa kelas X SMA Nsegeri I Raha*. Jurnal Bahasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardani, dkk. 2011. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur, 1996. *Teori Sastra*. Jakarta. Depdikbud.
- Zulfahnur. 1997. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Assoc. Prof. Dr. H. Abdul Malik, M.Pd., Dosen Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I, dan Assist. Prof. Dr. Zaitun, S.S., M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.